

Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Elsa Alamanda Husna¹ Rheny Afriana Hanif² Ulfa Afifah³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: elsaalamanda641@gmail.com¹ rhenyafriana@lecturer.unri.ac.id²
ulfa.afifah@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

This study aims to determine the effects of Green Accounting, Environmental Performance, and Material Flow Cost Accounting on Sustainable Development. The Research uses a quantitative method with purposive sampling as the sampling technique. The population consist of 91 Basic Materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023, with 27 companies selected as the sample. The data used are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports published by the companies. The analysis technique applied is multiple linear regression to examine the effect of each independent variable on Sustainable Development. Data were processed using IBM SPSS version 30 and Microsoft Excel 2019. The result show that Environmental Performance has a positive effect on Sustainable Development, while Green Accounting and Material Flow Cost Accounting do not have an effect on Sustainable Development.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting, Sustainable Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan *Material Flow Cost Accounting* terhadap Pembangunan Berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 sejumlah 91 perusahaan, sampel yang digunakan sejumlah 27 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan *material flow cost accounting* terhadap Pembangunan Berkelanjutan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 30 dan *Microsoft Excel* 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pembangunan Berkelanjutan, sedangkan variabel Akuntansi Hijau dan *Material Flow Cost Accounting* tidak berpengaruh terhadap Pembangunan Berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, *Material Flow Cost Accounting*, Pembangunan Berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Agenda 2030 yang diinisiasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menempatkan Pembangunan Berkelanjutan sebagai fokus utama kebijakan global yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengorbankan apa yang menjadi hak untuk generasi mendatang (Lako dan Sumaryati, 2021). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap meningkatnya tantangan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan perubahan iklim. Indonesia termasuk satu dari mayoritas

negara yang ikut berkomitmen dalam pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2017 disertai dengan langkah strategis seperti pemetaan indikator, penyusunan rencana aksi nasional dan daerah, serta regulasi pelaksanaan SDGs (Said et al., 2017). Upaya tersebut menjadi bentuk nyata kontribusi Indonesia dalam mendukung target global pembangunan berkelanjutan yang ingin dirampungkan pada tahun 2030.

Kinerja Indonesia dalam mencapai SDGs menunjukkan hasil yang cukup konsisten dengan tren peningkatan skor selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN), indeks pelaksanaan SDGs Indonesia meningkat dari 54,38% pada tahun 2016 menjadi 70,16% pada tahun 2023 sebelum sedikit menurun menjadi 69,43% di tahun 2024. Capaian tersebut menunjukkan kemajuan, namun juga menegaskan bahwa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan dalam bidang kesehatan, keberlanjutan kota, dan pengelolaan ekosistem laut. Untuk memperkuat peran sektor swasta, prinsip *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1998) menjadi acuan penting, di mana kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari profit yang didapat, tetapi juga melihat kontribusinya terhadap manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Ketentuan ini juga diperkuat melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya (Hidayati dan Rosidi, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan industri, era *Society 5.0* menuntut perusahaan agar dapat mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi bisnisnya. Baik atau tidaknya kinerja perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari laba, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat. Sektor *Basic Materials* menjadi perhatian utama karena aktivitas operasionalnya yang berkutat pada sumber daya alam memiliki potensi besar dalam menimbulkan pencemaran. Beberapa perusahaan di sektor ini pernah mengalami kasus lingkungan seperti PT Indah Kiat Pulp & Paper terkait pencemaran sungai ((IDNTimesBanten, 2024), PT Tjiwi Kimia atas pelanggaran pengelolaan limbah (Suarajatim, 2021) dan PT Vale Indonesia atas dugaan pencemaran laut (Mongabay, 2023). Kasus-kasus tersebut menunjukkan rendahnya penerapan akuntansi lingkungan dalam industri bahan dasar serta kurangnya transparansi atas dampak ekologis yang ditimbulkan, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Mayoritas perusahaan yang sudah mengimplementasikan tanggung jawab lingkungan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Dalam konteks ini terdapat pendekatan alternatif yang dapat dilakukan, yaitu dengan mengimplementasikan akuntansi hijau (*green accounting*). Menurut Lako dan Sumaryati (2021) akuntansi hijau mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan ke dalam system pelaporan keuangan agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan aktivitas ekonominya secara transparan kepada pemangku kepentingan. Beberapa penelitian seperti Selpiyanti dan Fakhroni (2020) serta Loen (2019) membuktikan bahwa penerapan akuntansi hijau memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan, meskipun temuan yang dikemukakan oleh Gresya dan Surianti (2024) menunjukkan hasil berbeda.

Selain akuntansi hijau, terdapat variabel lainnya yang juga menjadi indikator penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, yakni kinerja lingkungan dan *material flow cost accounting* (MFCA). Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara aktivitas operasional dengan dampak ekologis yang ditimbulkan dari aktivitas operasional tersebut. Di Indonesia, kinerja lingkungan dievaluasi melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai instrumen pengawasan akan kepatuhan perusahaan

terhadap tanggung jawab lingkungan (Asjuwita dan Agustin, 2020). Sementara itu, *material flow cost accounting* (MFCA) berfokus pada upaya perusahaan dalam memaksimalkan efisiensi penggunaan sumber daya melalui identifikasi biaya material yang tidak memiliki nilai tambah serta meminimalkan limbah yang dihasilkan. Menurut Dahi et., al (2024) penerapan MFCA yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi ekonomi sekaligus dapat menekan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan di sektor industri bahan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data dikumpulkan dari sumber resmi milik instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu situs resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan *website* resmi milik perusahaan yang menjadi sampel. Data yang digunakan berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor *basic materials*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak statistic, yakni IBM SPSS versi 30.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntansi Hijau	81	1	3	2.79	0.493
Kinerja Lingkungan	81	2	5	3.31	0.718
<i>Material Flow Cost Accounting</i>	81	0.0150	14.9859	2.915047	3.6531731
<i>Pembangunan Berkelanjutan</i>	81	26.9247	32.0175	29.567516	1.3160726
Valid (listwise)	81				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian, gambaran distribusi yang didapat adalah:

1. Variabel Akuntansi Hijau (X1) memiliki nilai terendah sejumlah 1, nilai tertinggi sejumlah 3 dengan nilai rata-rata sebesar 2,79 dan standar deviasi 0,493. Nilai rata-rata sebesar 2,79.
2. Variabel Kinerja Lingkungan (X2) menunjukkan nilai terendah yang dimiliki adalah 2, nilai tertinggi adalah 5 dengan nilai rata-rata sebesar 3,31 dan nilai standar deviasi 0,718.
3. Variabel *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) (X3) nilai terendah yang ditunjukkan adalah 0,0150 dan nilai tertinggi adalah 14,9859 dengan rata-rata 2,915047 dan standar deviasi 3,6531731.
4. Variabel Pembangunan Berkelanjutan (Y) menunjukkan nilai terendah sebesar 26,9247 dan nilai tertinggi 32,0175 dengan nilai rata-rata 29,567516 dan standar deviasi 1,316726.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0
	Std. Deviation	1.018301

Most Extreme Difference	Absolute	0.089
	Positive	0.089
	Negative	-0.04
Test Statistic		0.089
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.174

Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil tes *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi dari hasil uji normalitas adalah 0,174 dan nilai ini memenuhi syarat dimana data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi signifikan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, acuan yang digunakan untuk memutuskan apakah variabel mengalami multikolinearitas atau tidak adalah dengan melihat nilai toleransi harus $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah < 10 . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Akuntansi Hijau	0.914	1.094
	Kinerja Lingkungan	0.932	1.072
	Material Flow Cost Accounting	0.978	1.023

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Hasil uji pada tabel 5.4 menunjukkan pada variabel akuntansi hijau nilai toleransi nya 0,914 dimana $> 0,10$ dan nilai VIF 1,094 dimana < 10 . Nilai toleransi variabel Kinerja Lingkungan adalah 0,932 dimana $> 0,10$ dengan nilai VIF sebesar 1,072 dimana nilainya < 10 . Kemudian pada variabel *Material Flow Cost Accounting* didapat nilai toleransi 0,978 dimana nilainya $> 0,10$ dengan nilai VIF sebesar 1,023 yang berarti < 10 . Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian menunjukkan nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF nya kurang dari 10. Dengan ini dibuktikan bahwa tidak terjadinya masalah multikolinearitas pada data dan dapat melanjutkan uji asumsi klasik tahap berikutnya.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.199	0.474		2.53	0.013
	Akuntansi Hijau	0.107	0.152	0.081	0.705	0.483
	Kinerja Lingkungan	-0.184	0.103	-0.202	-1.785	0.078
	Material Flow Cost Accounting	-0.039	0.02	-0.218	-1.977	0.052

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Uji ini dilakukan guna mendeteksi apakah terjadi heterokedastisitas atau ketidakkonstanan varian residual dalam model regresi dengan melakukan regresi pada nilai

absolut residual (ABRESID) sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil di atas, variabel penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari masing-masing variabel adalah $> 0,05$, nilai signifikansi variabel akuntansi hijau adalah 0,483, variabel kinerja lingkungan sebesar 0,078, dan variabel *Material Flow Cost Accounting* sebesar 0,052.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada keterkaitan yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi keberadaan korelasi pada penelitian, metode pengujian yang digunakan adalah dengan *Durbin Watson* (DW).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.634 ^a	0.401	0.378	1.037948	1.594

Sumber: Data olahan SPSS. 2025

Nilai DW yang diperoleh berdasarkan tabel 5.6 adalah 1,594, nilai ini berada di antara nilai batas bawah (dL) 1,5632 dengan nilai batas atas (dU) 1,7164 yang menurut kriteria pengujian, model ini berada dalam daerah ketidakpastian terhadap kemungkinan autokorelasi positif. Oleh karena itu, untuk dapat memperkuat hasil pengujian dan memastikan apakah terdapat autokorelasi, dilakukan uji tambahan menggunakan *Run Test*.

Tabel 6. Hasil Uji Run test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.16183
Cases < Test Value	40
Cases $\geq$ Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	39
Z	-0.558
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.577

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Bersumber dari hasil uji *Run Test* di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,577 dimana nilai ini $> 0,05$, yang menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tersebar secara acak, sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data. Hasil uji *Run Test* ini juga berperan untuk memperkuat temuan sebelumnya, yakni hasil dari uji *Durbin-Watson* yang berada dalam daerah ketidakpastian.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.229	0.767		34.181	<0,001
	Akuntansi Hijau	-0.197	0.246	-0.074	-0.799	0.427
	Kinerja Lingkungan	1.185	0.167	0.647	7.082	<0,001
	Material Flow Cost Accounting	-0.011	0.032	-0.031	-0.352	0.726

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

$$Y = 26.229 - 0.197 X_1 + 1.185 X_2 - 0.011 X_3$$

Maka dengan persamaan di atas, dapat dipahami sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang ditunjukkan dengan (B) sebesar 26,229 ke arah positif menunjukkan bahwa meskipun variabel akuntansi hijau (X1), kinerja lingkungan (X2), dan *material flow cost accounting* (X3) tidak memiliki kontribusi, perusahaan masih memiliki nilai dasar Pembangunan Berkelanjutan (Y) sebesar 26,229. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar variabel penelitian yang ikut mendukung Pembangunan berkelanjutan.
2. Nilai koefisien variabel akuntansi hijau (X1) adalah -0,197, hal ini menunjukkan ada pengaruh negatif terhadap variabel Pembangunan Berkelanjutan (Y). Jika diasumsikan variabel bebas lainnya tetap, setiap penambahan 1 poin pada penerapan akuntansi hijau (X1) akan membuat penurunan pada Pembangunan Berkelanjutan (Y) sebesar 0,197 poin. Walaupun hasilnya tidak signifikan, namun skor pada hasil deskriptif menunjukkan penerapan akuntansi hijau di perusahaan yang relatif tinggi, artinya perusahaan telah menerapkan akuntansi hijau, namun belum berdampak pada Pembangunan berkelanjutan.
3. Nilai koefisien variabel kinerja lingkungan (X2) adalah 1,185, hal ini menunjukkan ada pengaruh positif terhadap variabel Pembangunan Berkelanjutan (Y). Jika diasumsikan variabel bebas lainnya tetap, setiap ada penambahan 1 poin pada praktik kinerja lingkungan (X2) akan meningkatkan pada Pembangunan Berkelanjutan (Y) sebesar 1,185 poin. Semakin baik perusahaan menjalankan kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap Pembangunan berkelanjutan. Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwasannya keberlanjutan perusahaan tidak hanya tercermin dari laporan keuangan, tetapi juga dari kualitas tanggung jawab lingkungannya. Perusahaan yang konsisten memperoleh peringkat PROPER menunjukkan komitmennya untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.
4. Nilai koefisien variabel *material flow cost accounting* (X3) adalah -0,011, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif terhadap variabel Pembangunan Berkelanjutan (Y). Jika diasumsikan variabel bebas lainnya tetap, maka setiap ada penambahan 1 poin pada praktik *material flow cost accounting* (X3) akan membuat penurunan pada Pembangunan Berkelanjutan (Y) sebesar 0,011 poin. Hasil analisis MFCA menunjukkan bahwa hasilnya belum signifikan, hal ini bisa terjadi jika kemungkinan penerapan MFCA masih terbatas pada aspek pencatatan, belum sampai pada implementasi luas di dalam proses produksi.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan dampak simultan dari semua variabel bebas yang dimasukkan pada model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat, Variabel bebas dapat dikatakan mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan jikalau probabilitas signifikansi yang ditunjukkan adalah $< 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.609	3	18.536	17.206	<0,001 ^b
	Residual	82.955	77	1.077		
	Total	138.564	80			

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan data hasil uji F pada tabel di atas, didapatkan hasil F hitung sebesar 17,206. Dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 77$, maka nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,72. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($17,206 > 2,72$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas akuntansi hijau (X1), kinerja lingkungan (X2), dan *material flow cost accounting* (X3) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Pembangunan Berkelanjutan (Y).

Uji t (Parsial)

Uji statistik t dilakukan pada model regresi untuk melihat sejauh mana variabel bebas secara satu per satu (parsial) mempengaruhi variabel terikatnya Hasil t hitung dalam uji ini akan dibandingkan dengan nilai T tabel dengan ambang signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($df = n-4$). Kriteria uji t ini adalah apabila t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel bebas tersebut dikatakan signifikan, begitupun sebaliknya.

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.229	0.767		34.181	<0,001
	Akuntansi Hijau	-0.197	0.246	-0.074	-0.799	0.427
	Kinerja Lingkungan	1.185	0.167	0.647	7.082	<0,001
	Material Flow Cost Accounting	-0.011	0.032	-0.031	-0.352	0.726

Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (SDG) dapat diketahui sebagai berikut:

1. Variabel akuntansi hijau (X1) memiliki nilai t hitung -0,799, angka tersebut lebih kecil dari t tabel yakni 1,66488, dengan nilai signifikansi 0,427 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel Pembangunan Berkelanjutan, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Variabel kinerja lingkungan (X2) menunjukkan hasil t hitung 7.082 $> t$ tabel 1,66488, serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,001 ($< 0,05$). Dengan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap variabel Pembangunan Berkelanjutan.
3. Variabel *material flow cost accounting* (X3) memiliki t hitung -0352 $< t$ tabel 1,66488 serta nilai signifikansi 0,726 $> 0,05$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, dengan ini maka variabel *material flow cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Pembangunan Berkelanjutan.

Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hasil uji menunjukkan akuntansi hijau berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan ($t = -0,799$; $\text{sig.} = 0,427 > 0,05$) sehingga H_1 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa pengungkapan atau pengeluaran lingkungan yang dilaporkan belum otomatis menghasilkan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan, kemungkinan karena praktik

tersebut masih bersifat formalitas dan belum terintegrasi ke dalam strategi operasional dan pengambilan keputusan manajerial. Bila pemangku kepentingan tidak memanfaatkan informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan, nilai informasi tersebut terhadap pencapaian SDGs menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan Putri (2024), May et al. (2023), dan Daromes et al. (2024) yang juga menemukan pengaruh akuntansi hijau yang belum signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Kinerja lingkungan (diukur lewat peringkat PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan ($t = 7,082$; $\text{sig.} < 0,001$), sehingga H2 diterima. Peringkat PROPER yang baik mencerminkan kepatuhan dan pengelolaan limbah/sumber daya yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi sosial, kepercayaan publik, dan keberlanjutan operasi jangka panjang. Dengan kata lain, perbaikan kinerja lingkungan berperan sebagai strategi bisnis sekaligus faktor pendukung pencapaian SDGs perusahaan. Hasil ini didukung oleh temuan Daromes et al. (2024) serta Kurniawan & Fitranita (2024).

Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap Pembangunan Berkelanjutan

MFCA menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan ($t = -0,352$; $\text{sig.} = 0,726 > 0,05$), sehingga H3 ditolak. Meskipun MFCA secara konseptual mampu mengidentifikasi pemborosan dan meningkatkan efisiensi material/energi, implementasinya pada banyak perusahaan masih sporadis dan dipandang sebagai pendekatan teknis dengan biaya dan kebutuhan sumber daya yang tinggi. Jika MFCA tidak diintegrasikan dalam sistem manajerial dan pelaporan, manfaatnya terhadap keberlanjutan tidak tampak secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Ardina et al. (2020) yang menunjukkan adopsi MFCA masih terbatas, meski studi lain misalnya milik Santi et al., (2022) menunjukkan potensi positif bila penerapannya menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan karena penerapannya pada perusahaan sektor *basic materials* masih bersifat formal dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi inti perusahaan. Sebaliknya, kinerja lingkungan justru menunjukkan pengaruh positif, di mana perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER yang lebih baik cenderung mampu menjalankan operasional yang lebih bertanggung jawab sehingga berkontribusi nyata terhadap pencapaian keberlanjutan. Di sisi lain, *Material Flow Cost Accounting* juga tidak memberikan pengaruh karena penerapannya masih terbatas, belum terstruktur, serta belum dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan manajerial. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, hanya kinerja lingkungan yang terbukti konsisten mendukung pembangunan berkelanjutan, sedangkan akuntansi hijau dan MFCA perlu dioptimalkan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Dalam Jurnal Eksplorasi Akuntansi (Vol. 2, Nomor 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Dahi, H. N., & Abdullah, H. S. (2024). Application of Material Flow Cost Accounting Technology to Support Green Productivity and Its Reflection in Achieving Sustainable Development.

- Journal of Information Systems Engineering and Management, 9(1).
<https://doi.org/10.55267/iadt.07.14314>
- Elkington, J. (1998). Accounting for the Triple Bottom Line. Dalam *Measuring Business Excellence* (Vol. 2, Nomor 3, hlm. 18–22). <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Gresya, J., & Surianti, M. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Sustainable Development Goals. Dalam *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan* (Vol. 7, Nomor 1).
- Hidayati, A., & Rosidi, R. (2024). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 23(1), 78–90. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i1.297>
- Lako, A., & Sumaryati, A. (2021). *Kerangka Konseptual dan Aplikasi Akuntansi Hijau* (Rosidah, Ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Loen, M. (2019). Pengaruh penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development dengan Resource Efficiency sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3).
<https://doi.org/10.35137/jabk.v6i3.327>
- Said, A., Budiati, I., Reagan, H. A., Riyadi, Hastuti, A., Anam, C., Larasaty, P., Setiyawati, N., Hardika, B., Agusta, M. W., Arifin, M., Andriastuti, R. D., & Tama, D. (2017). *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia* (Ali Said & Indah Buaati, Ed.). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>